



Integrasi Interkoneksi Metode Bimbingan Konseling Islam Berlandaskan Hadis Nabawi

Riadatul Jannah¹, Irsyadunnas²

¹ Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam , Fakultas Dakwah Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

² Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam , Fakultas Dakwah Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

riadatuljannah777@gmail.com

Abstrak: This research aims to integrate Islamic counseling methods with an approach that combines spiritual values from prophetic traditions and modern psychological theories. The background of this research is based on the need to harmonize Islamic values with scientific approaches in order to make counseling services more relevant to modern society. This research uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach that analyzes data to build a model of integrating the connections between Islamic teachings and psychology. The main sources of this research are prophetic traditions related to counseling practices and contemporary psychological literature. The results show that the integration of Islamic values through the prophetic traditions with modern psychological theories can produce a holistic approach to counseling. This model provides practical guidance for counselors to help clients overcome various life problems in both spiritual and psychological aspects through various methods such as: interview method, counseling method, and home visit method.

Keyword: *Inter-Connection Integration, Islamic Counseling Guidance. Hadith Of The Prophet*

PENDAHULUAN

Pada esensinya, bimbingan konseling Islam memiliki definisi yang beragam. Namun, secara umum definisi bimbingan konseling Islam adalah proses mewariskan, meneruskan, dan mensosialisasikan perilaku yang baik dan benar kepada individu maupun sosial, yang telah menjadi panduan, model yang baku di tengah-tengah masyarakat, yang tumbuh dari barat kemudian diadopsi di Indonesia. Definisi lain dari bimbingan konseling Islam adalah upaya untuk memfasilitasi individu dengan rumusan teori serta praktek konseling yang berlandaskan pada agama, yang sifatnya Ilahi.¹ Adapun definisi Hadis, secara terminologis adalah berbagai pandangan para ulama, yang disebabkan oleh seberapa luas atau terbatasnya objek yang mereka kaji, yang tentunya mencerminkan kecenderungan pada kedisiplinan ilmu yang masing-masing ulama pelajari. Para ulama Hadis mendeskripsikan Hadits sebagai “Semua yang disandarkan dari Nabi SAW, baik itu perkataan,

¹ Sugandi Miharja, “Menegaskan Definisi Bimbingan Konseling Islam, Suatu Pandangan Ontologis,” *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam* 3, no. 1 (June 30, 2020): 14–28, <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.6956>.

tindakan, persetujuan, sifat, maupun kondisi Nabi.”² Menurut ulama Ushul Fiqh, pengertian Hadits yaitu “Semua yang terkait dengan Nabi SAW di luar al-Qur'an al-Karim, baik itu ucapan, tindakan, atau persetujuan Nabi yang berkaitan dengan Hukum Syara”.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena bahwa selama ini kerap kali metode dalam bimbingan konseling Islam yang sifatnya pragmatis, atau dengan kata lain, hanya mengandalkan teori-teori dan prinsip-prinsip yang ada di Barat. Padahal Islam sendiri memiliki berbagai teori yang mendukung untuk praktik bimbingan konseling, salah satunya adalah Hadis Nabawi, yang didalamnya mengandung sumber ajaran spiritual serta moral untuk kemudian dijadikan sebagai pedoman bagi individu ketika dihadapkan berbagai permasalahan dalam kehidupan. Selain itu, realitas lainnya adalah bahwa konselor belum sepenuhnya menggunakan pendekatan spiritual, kemudian belum adanya panduan praktis yang menggabungkan antara prinsip psikologi modern dengan nilai-nilai yang ada dalam Hadis Nabawi, hal inilah yang menimbulkan kesenjangan antara teori dan praktis.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebelumnya, dilakukan oleh Warlan Sukandar dan Yessy Rifmansari tentang bimbingan dan Konseling Islam, penelitian ini menganalisis Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Qur'an Surat An-Nahl ayat 125. Hasil penelitian diperoleh tiga metode bimbingan dan konseling dalam surat-an-Nahl ayat 125. yaitu adalah metode *bil hikmah*, metode *mau'izhah hasanah* dan metode *mujahadah ahsan*.³ Penelitian selanjutnya dilakukan Muhammad Nor Shafiq Bin Khairuddin. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setiap nasihat, kisah, atau sirah tentang bimbingan dalam keluarga perlu diamalkan oleh umat Islam yang menginginkan kehidupan keluarga yang harmonis. Dalam sebuah keluarga, tanggung jawab tidak hanya terletak pada ayah, tetapi juga melibatkan ibu dan anak-anak. Setiap anggota keluarga perlu menjalankan perannya sesuai dengan tanggung jawab yang diajarkan oleh Islam. Untuk mewujudkan keluarga yang bahagia, *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*, nasihat, kisah, atau *sirah* dari masa Nabi perlu dijadikan teladan dan panduan dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Kemudian penelitian Jannatun Aini, Hasep Saputra, dan Emmia Kholilah Harahap, dengan judul Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling Islami dapat dilakukan dengan beberapa layanan, yaitu seperti *al-tabayyun*, *al-hikmah*, *al-mau'idhah*, dan *al-mujadalah*.⁵

² Muhammad Ajaj Al-Khathib, *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwin* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1975), 19.

³ Warlan Sukandar and Yessi Rifmansari, “Bimbingan Dan Konseling Islam: Analisis Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Quran Surat An-Nahl Ayat 125,” *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 5, no. 1 (2022).

⁴ 170402134 Muhammad Nor Shafiq Bin Khairuddin, “Praktek Bimbingan Keluarga Di Tinjau Dari Hadis Nabawi Dan Penerapannya Dalam Bimbingan Islami” (skripsi, UIN Ar-Raniry, 2022), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/19863/>.

⁵ Jannatun Aini, Hasep Saputra, and Emmi Kholilah Harahap, “Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits,” *Jurnal Ilmiah Nusantara* 1, no. 4 (June 10, 2024): 82–94, <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i4.1641>.

Dalam penelusuran peneliti dari beberapa literatur sebelumnya, peneliti mendapatkan bahwa penelitian mengenai integrasi dalam bimbingan konseling Islam yang berdasarkan Hadis Nabawi masih minim, umumnya penelitian yang dilakukan berdasarkan Al-Qur'an, kemudian juga masih kurangnya panduan yang praktis, artinya penelitian yang mengintegrasikan nilai-nilai dari Hadis Nabawi ke dalam proses konseling. Dan minimnya pendekatan konsep interkoneksi yang menghubungkan disiplin ilmu, atau teori modern lainnya untuk menciptakan pendekatan yang lebih holistik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini berfokus pada pengintegrasian, atau istilah yang populer adalah integrasi interkoneksi, yaitu metode Bimbingan Konseling Islam (BKI) dengan menggabungkan nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam hadis Nabawi dengan teori psikologi modern. Tujuan dari pendekatan ini adalah menciptakan model konseling yang menyeluruh, di mana aspek spiritual dan ilmiah saling mendukung dalam membantu klien menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap prinsip-prinsip hadis, konselor diharapkan dapat menghadirkan elemen spiritual yang memperkuat efektivitas proses konseling. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan integrasi interkoneksi, yang tidak hanya menjadikan nilai-nilai Islam sebagai panduan moral atau spiritual, tetapi juga mengaitkannya secara ilmiah dengan teori dan praktik konseling modern. Pendekatan ini membuat metode konseling berbasis hadis Nabawi menjadi relevan dan mudah diterapkan dalam menjawab kebutuhan masyarakat modern yang beragam dan kompleks pada jaman sekarang ini.

METODE

Metode penelitian ini adalah studi literatur. Studi Literatur Studi kepustakaan adalah tahapan penting di mana setelah peneliti memilih topik penelitian, langkah berikutnya adalah melakukan analisis teoritis dan referensi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan⁶. Menurut Nazir, Studi Literatur/Studi Kepustakaan merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan cara mempelajari buku-buku, literatur, catatan, dan laporan yang terkait dengan isu yang dihadapi⁷. Menurut Danial dan Warsiah menyatakan bahwa Studi Literatur adalah penelitian yang dilakukan peneliti dengan mengumpulkan berbagai buku dan majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Metode Bimbingan Konseling Islam, yang pertama pengertian dari metode yaitu metode berasal dari bahasa Yunani "Greek", yang bermakna "Metha" untuk melalui, dan "Hodos"

⁶ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, CV, 2017).

⁷ Moh Nazir, *Metode Penelitian*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009).

⁸ Wasriah Danial, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI, 2009).

jalan, cara, gaya, atau alat. Dengan kata lain, metode adalah jalan atau cara yang perlu diambil untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwadarminta, dinyatakan bahwa “metode adalah cara yang teratur serta pemikiran yang baik untuk mencapai suatu maksud”. Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, metode diartikan sebagai cara kerja yang sistematis untuk memudahkan suatu kegiatan dalam mencapai tujuannya. Dalam metodologi pengajaran agama Islam, metode didefinisikan sebagai sebuah cara atau seni dalam mengajar⁹. Beberapa ahli memberikan berbagai definisi tentang metode, seperti yang disampaikan oleh Purwadarminta, yang menjelaskan bahwa metode adalah cara yang teratur dan dipikirkan dengan baik untuk mencapai suatu tujuan¹⁰. Ahmad Tafsir mendefinisikan metode sebagai istilah yang digunakan untuk menjelaskan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode di sini hanya berfungsi sebagai alat, bukan sebagai tujuan, sehingga metode menunjukkan bahwa penggunaannya harus sistematis dan bergantung pada kondisi.

kemudian tentang bimbingan konseling islam, Bimbingan konseling islam ialah suatu proses memberikan bantuan kepada individu supaya dapat hidup sesuai dengan ketentuan dan arahan Allah, sehingga bisa mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Proses ini berarti memberikan bantuan, yang artinya tidak menetapkan atau mengharuskan, tetapi hanya untuk membantu, sehingga bisa hidup, sesuai dengan arahan Allah dan sesuai dengan ketentuan Allah, yang selaras dengan ketentuan dan arahan Allah¹¹. Dalam bahasa Arab, konseling disebut Al-Irsyad yang berarti petunjuk, dan bimbingan disebut attaujih yang berarti meminta saran. Samsul Munir menyatakan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam merupakan sebuah proses penyediaan bantuan yang terarah, berkelanjutan, dan terstruktur kepada setiap orang agar mampu mengembangkan potensi atau fitrah keagamaan yang mereka miliki dengan cara menginternalisasikan Al-Qur’an dan Hadis¹². Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam adalah suatu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan mengatasi masalah yang dihadapi klien agar bisa meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sesuai dengan ajaran Islam

Definisi Hadis Tarbawi yaitu Hadis berasal dari bahasa Arab yang, menurut Ibn Manzbur, kata ini diambil dari Al-Hadits, dengan bentuk jamak: *Al-Ahadits Al-Haditsan dan Al-Hudtsan*. Dari segi etimologi, kata ini memiliki beberapa makna, seperti: *Al-Jadid* (yang baru), yang berlawanan dengan *Al-Qadim* (yang lama), serta *Al-Khabar*, yang berarti informasi atau berita¹³. Penjelasan di atas oleh Ibnu Manzbur juga disetujui oleh Mahmud Yunus, yang mengungkapkan bahwa kata Al-Hadits setidaknya memiliki dua interpretasi: jadid (baru), berlawanan dengan qadim, jamaknya hidats

⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulya, 2001).

¹⁰ Purwadarminta, *Metode Dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Falah Production, 2010).

¹¹ Nurjanis, *Teknik Konseling* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2014).

¹² Anwar M. Faud, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam* (Dwwpublish, 2019).

¹³ Muhammad Ibn Mukaram Ibn Manzbur, *Muhammad Ibn Mukaram* (Lisan Al-Arab, 1992).

dan hudatsa. *Khabar* (berita atau riwayat), dengan bentuk jamak al hadits, *hidtsan*, dan *hudtsan*¹⁴. Dalam terminologi, Hadits didefinisikan dengan berbagai cara oleh para ulama. Perbedaan pandangan ini lebih banyak dipengaruhi oleh sejauh mana obyek penelaahan masing-masing, yang tentunya mencerminkan kecenderungan terhadap disiplin ilmu yang mereka pelajari. Para ulama Hadits mendefinisikan Hadits sebagai: “Segala hal yang disampaikan dari Nabi SAW baik berupa perkataan, tindakan, persetujuan, sifat-sifat maupun keadaan Nabi”¹⁵.

Menurut para ahli Ushul Fiqh, definisi Hadits adalah: “Hadits mencakup semua hal yang terkait dengan Nabi SAW di luar al-Qur’an al-Karim, baik berupa ucapan, tindakan, maupun persetujuan Nabi yang berhubungan dengan Hukum Syara.” Yang tidak termasuk dalam istilah Hadits adalah hal-hal yang tidak berhubungan dengan hukum, seperti cara berpakaian yang merupakan bagian dari budaya. Namun, dalam aspek tertentu seperti menutup aurat, hal ini merupakan bagian dari Hadis. Karena itu adalah tuntutan dari Syari’at Islam. Oleh karena itu, dalam studi fiqh, cara berpakaian ini termasuk dalam Jibilyah, di mana sebagian merupakan tuntutan budaya dan sebagian lagi adalah tuntutan Syari’at. Sementara itu, menurut para Fuqaha, Hadits adalah: “Segala hal yang ditetapkan oleh Nabi SAW yang tidak berkaitan dengan masalah fardhu atau wajib”¹⁶. Jika dilihat dari segi bentuk, Ibn al-Subki berpendapat bahwa Hadits terdiri dari semua sabda dan tindakan Nabi Muhammad SAW. Ia tidak memasukkan taqirir Nabi dalam definisi Hadits karena taqirir sudah termasuk dalam af’al, yakni semua tindakan; jika istilah taqirir dinyatakan secara terpisah, maka definisi tersebut menjadi ghair mani’, yaitu tidak terhindar dari hal yang tidak didefinisikan¹⁷.

Terdapat tiga metode bimbingan dan konseling islam yaitu metode wawancara, metode nasehat dan metode home visit. Metode wawancara Wawancara adalah cara yang paling utama dan vital dalam konseling. Metode lain berfungsi sebagai tambahan, sehingga sangat penting bagi seorang konselor untuk menguasai teknik wawancara dan memiliki keterampilan dalam melakukan wawancara¹⁸. Darley, seperti yang disebutkan oleh Sayekti Pujosuwarno, mengemukakan empat prinsip dalam wawancara konseling sebagai berikut: Pertama, Dalam wawancara, seorang konselor tidak seharusnya memberikan ceramah, artinya konselor berbicara terlalu banyak, sehingga hampir seluruh waktu pertemuan dengan klien tersita, dan ini dapat menghalangi klien untuk berbicara. Klien menjadi pasif sebagai pendengar. Konseling yang efektif berarti klien yang lebih banyak berbicara, sehingga konselor harus lebih banyak mendengarkan klien yang akan memberikan penjelasan mengenai masalah yang dihadapinya. Dengan konselor yang sedikit berbicara, akan ada lebih banyak kesempatan bagi klien untuk mengekspresikan isi hatinya.

¹⁴ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur’an, 1973).

¹⁵ Muhammad Ajaj Al-Khathib, *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwin* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1975).

¹⁶ Al-Khathib, 19.

¹⁷ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah-Kaedah Keshahihan Sanad Hadits, Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988).

¹⁸ M. husen Madhal, Abror Sodik, and Nailul Falah, *Hadist BKI Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

Kedua, Dalam sesi wawancara, konselor perlu percaya bahwa informasi yang disampaikan penting bagi klien, yang menunjukkan bahwa mereka merasa diperlukan dan bantuan mereka sangat dibutuhkan. Kepercayaan ini akan membuat konselor lebih yakin dalam memberikan dukungan kepada klien. Oleh karena itu, konseling yang berhasil terjadi ketika klien dengan sukarela mengunjungi konselor untuk meminta bantuan. Ketiga Dalam berkomunikasi, konselor memakai istilah yang mudah dimengerti, artinya kata-kata tersebut dapat diterima oleh klien, dipahami, dan dicerna. Dengan cara ini, komunikasi menjadi baik dan lancar. Tidak ada jarak antara konselor dan klien. Konselor perlu memilih bahasa yang sesuai dengan kemampuan kliennya. Istilah yang rumit sebaiknya dihindari, cukup pilih kata yang dapat membangun keakraban dan kehangatan agar klien merasa nyaman mengungkapkan perasaannya tanpa ragu. Penggunaan kata-kata yang sederhana membuat klien merasa simpati kepada konselor dan yakin bisa berbicara dengan aman. Keempat Konselor merasakan sikap klien dalam mencari solusi untuk masalahnya, yang menunjukkan adanya rasa empati dari konselor. Konselor memahami keadaan klien dan klien menyadari bahwa konselornya memahami dirinya¹⁹

Metode wawancara ini bisa di integrasi interkoneksi dengan hadist Riwayat Ahmad sebagai berikut:

عن أبي أمامة ان فتى شابا أتى النبي صلى لالا عليه وسلم فقال :يا رسول لالا انذن لي بالزنا؟ فاقبل القوم عليه فز جروه و قالو :مه، مه فقا :انذنه فدانامنه قريبا فقال :ادنه ، فدنا منه قريبا فقال :إجلس فجلس فقال اتحبه ألمك؟ قال :ال، و لالا يا رسول لالا، جعلني لالا فداك، قال :و ال الناس يحبونه ألمهاتهم .قال أتحبه إلبنتك؟ قال :ال، و لالا يا رسول لالا، جعلني لالا فداك، قال :و ال الناس يحبونه لبناهم، قال :أفتحبه ألكتك؟ قال :ال، و لالا يا رسول لالا جعلني لالا فداك، قال :و ال الناس يحبونه ألكواتهم قال :أفتحبه لعمتك؟ قال :ال، و لالا جعلني فداك، قال :و ال الناس يحبونه لعماهم، قال :أفتحبه لخالتك؟ قال :ال، ولالا جعلني لالا فداك قال :و ال الناس يحبونه لخال تهم .قال :فوضع يده عليه و قال :اللهم اغفر ذنبه و طهر قلبه واحصن فرجه .قال :فلم يكن بعد ذلك الفتى يلتفت إلى شيء (أخرجه الإمام أحمد)

"Dari Abi Umamah r.a.: Bahwa seseorang mendatangi Rasul dan bertanya secara lantang di hadapan orang banyak: wahai Rasul Allah, apakah engkau dapat mengizinkan aku untuk berzina? Mendengar pertanyaan yang tidak sopan orang-orang pada ribut mau memukulnya, tetapi Nabi segera melarang dan memanggil. Bawalah pemuda itu dekat-dekat padaku. Setelah pemuda itu dekat dengan Nabi, maka Nabi dengan santun bertanya pada pemuda itu: Bagaimana jika ada orang yang akan menzinai ibumu? Demi Allah aku tidak akan membiarkannya, kata pemuda itu. Nabi pun meneruskan, begitu pula orang-orang tidak akan membiarkan hal itu terjadi pada ibu-ibu mereka. Bagaimana jika pada anak perempuanmu? Tidak. Demi Allah aku tidak akan membiarkannya, kata pemuda itu lagi. Nabi melanjutkan: Bagaimana jika terhadap saudara perempuanmu? Atau bibimu? Tidak juga ya Rasul, demi Allah aku tidak akan membiarkannya, Nabi meneruskan: Nah begitu juga orang-orang tidak akan membiarkannya putrinya, atau saudara perempuannya, atau bibinya untuk

¹⁹ Madhal, Sodik, and Falah, 27.

dizinahi. Nabi kemudian meletakkan tangannya kepada pemuda itu sambil berdo'a: Ya Allah bersihkan hati pemuda ini, ampunilah dosanya dan jagalah kemaluannya. Menurut pewaris hadis, sejak peristiwa itu sang pemuda itu tidak lagi menengok kiri kanan untuk berbuat zina."(HR.Ahmad)²⁰.

Dalam hadis diatas jelas digambarkan bahwa dalam menghadapi pemuda itu Nabi tidak menempatkan diri sebagai subjek yang melarang atau memberi nasehat tapi hanya mendengar (dengan cara dialog dan wawancara) sang pemuda untuk berfikir jernih tentang implikasi zina bagi orang lain, dan selanjutnya sang pemuda yang harus menjadi subjek dirinya untuk memutuskan apa yang terbaik bagi dirinya. Secara psikologis manusia menjadi satu – satunya makhluk yang bisa menjadi subjek dan objek sekaligus²¹

Metode nasehat yaitu kata yang berasal dari bahasa arab, yang diambil dari kata kerja *nashoha*, artinya adalah murni dan bersih dari semua kotoran, serta berarti menjahit. Dikatakan bahwa istilah nasehat muncul dari ungkapan (seseorang ini menjahit pakaiannya); jika dia menjahitnya, maka ini menjadi gambaran tindakan penasehat yang senantiasa menginginkan kebaikan bagi orang yang mendapatkan nasehat, dengan cara memperbaiki pakaian yang rusak. Beberapa ahli ilmu berpendapat bahwa nasehat adalah kepedulian hati terhadap orang yang dinasehati, apapun siapa dia. Nasehat termasuk salah satu teknik dari "*Al-Mauidzoh Al-Hasanah*" yang bertujuan untuk mengingatkan bahwa setiap tindakan pasti ada konsekuensi dan dampaknya.

Secara istilah, nasehat melibatkan memberi perintah, larangan, atau anjuran disertai dengan motivasi dan ancaman. Menurut kamus bahasa Indonesia Balai Pustaka, nasehat berarti memberikan petunjuk menuju jalan yang benar. Ini juga bisa berarti menyatakan sesuatu yang benar dengan cara melembutkan hati. Nasehat perlu memberikan dampak pada jiwa atau mengikat jiwa melalui keimanan dan petunjuk²².

Metode nasehat ini bisa di integrasi interkoneksi dengan hadist Riwayat Muslim sebagai berikut:

عَنْ أَبِي رُقَيْيَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ فُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ،
وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“ Abu Ruqayyah (Tamim) bin Aus Addary r.a. berkata: Nabi SAW bersabda: Agama itu nasehat. Kami bertanya: untuk siapa? Jawab nabi: Bagi Allah, Kitab-nya, Rasulnya dan pemimpin-pemimpin serta kaum muslimin pada umumnya.” (HR. Muslim)²³

²⁰ Madhal, Sodik, and Falah, 26.

²¹ Ahmad Mubarak, *Konseling Agama-Teori Dan Kasus* (Jakarta: PT Bima Rena Pariwara, 2002), 28.

²² Madhal, Sodik, and Falah, *Hadist BKI Bimbingan Konseling Islam*, 2008, 31.

²³ M. husen Madhal, Abror Sodik, and Nailul Falah, *Hadist BKI Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), 126.

Musthofa Dieb Al-Bugha dan M. Sa'ad Al-Kien mensyarahkan hadist tersebut sebagai berikut yaitu Nasehat kepada Allah adalah dengan memiliki iman kepada-Nya, tidak menyebutkan-Nya, dan tidak meragukan sifat-Nya, menggambarkan Allah dengan atribut kesempurnaan dan segala kebesaran-Nya, mensucikan Allah dari segala kekurangan, tulus dalam beribadah kepada-Nya, mencintai dan membenci karena Allah memberi kesetiaan kepada orang-orang yang taat kepada-Nya dan memusuhi mereka yang berbuat dosa kepada-Nya. Komitmen seorang muslimah terhadap semua ini dalam kata-kata dan tindakan akan memberikan manfaat bagi dirinya di dunia dan di akhirat, karena Allah tidak memerlukan nasihat dari orang-orang yang memberi nasihat. Nasehat untuk kitabullah yaitu dengan meyakini kitab-kitab samawi yang diberikan oleh Allah. Mempercayai Al-Qur'an sebagai kitab-Nya. Ini adalah Kalamullah (wahyu dari Allah) yang memiliki sifat mukjizat, Allah melindunginya melalui hafalan para penghafal Al-Qur'an dan penulisan dalam mushaf-mushaf yang menjamin keamanan dan keterpeliharaannya.

Nasehat kepada Rasulullah yaitu dengan mengakui kebenaran risalahnya, mempercayai apa yang dibawanya berupa Al-Qur'an dan sunnahnya, mencintai dan mematuhi beliau, mencintai Rasulullah adalah bagian dari cinta kepada Allah. Nasehat kepada para pemimpin muslim, saran kami untuk mereka adalah kita mencintai ketika mereka berada dalam kebenaran, petunjuk, dan keadilan. Cinta kita bukan karena individu mereka atau keuntungan yang kita peroleh melalui mereka. Kita mencintai saat umat bersatu di bawah hukum yang adil. Kita tidak suka perpecahan di antara umat dan pengekangan mereka oleh hukum yang zalim. Cara kita memberikan nasehat adalah dengan membantu mewujudkan kebenaran, mematuhi dan mengingatkan mereka, serta mengkritik mereka dengan penuh kasih, kebijaksanaan, dan kelembutan. Saran kami untuk semua umat Muslim adalah mengarahkan mereka ke jalan yang membawa kebaikan di dunia dan akhirat.²⁴

Home visit dalam arti kunjungan atau pelayanan ke rumah merupakan salah satu metode dakwah yang terungkap dalam hadits diatas terutama bagi "dakwah fardiyah" yaitu dakwah yang ditujukan kepada orang lain secara perorangan (individu) dengan tujuan memindahkan individu ke keadaan yang lebih baik dan diridhoi Allah SWT.²⁵ Dakwah dalam sudut pandang bimbingan dan konseling Islam tidak jauh berbeda dengan dakwah fardiyah yang objeknya adalah individu, namun dalam bimbingan konseling objeknya lebih khusus lagi yaitu individu yang bermasalah, maka metode home visit bisa digunakan juga sebagai salah satu metode pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam. Dalam konseling awal yang telah terjadi wawancara antara konselor dengan klien, maka langkah lanjut seharusnya konselor melakukan kunjungan ke rumah atau home visit dengan tujuan untuk mengamati lebih dalam latar belakang klien tidak hanya kepada yang bersangkutan tapi juga pada keluarga dan masyarakat lingkungan di mana klien berada.

²⁴ Al- Budha and Al-Khain Said, *Al-Wafi Terjemahan Imam Sulaiman* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 49.

²⁵ Mahmud, Ali Abdul Halim, and Dakwa Fardiah, *Terjemahan As'ad Yasmin* (Jakarta: Gema Insan Fress, 1995), 27.

Sayekti Pujosuwarno menerangkan data klien penting sekali untuk diteliti, ada beberapa cara untuk menerangkan data klien seperti Menanyakan kepada klien tentang kegiatan apa saja yang dilakukan untuk setiap harinya atau setiap minggunya, demikian juga tentang gerak-geriknya dan penyebabnya, menafsirkan diri tentang orang yang berarti di dalam kehidupannya, menemukan dunia klien dalam cinta, menerima, memberi dan puas, meneliti apakah klien menjadi beban sosial (seperti misalnya beban keluarga, lingkungan, teman dan kelompok kerja), meneliti tentang gangguan fisik klien (bagaimana tentang makannya, tidurnya, latihan-latihannya dan kebiasaan dalam menggunakan obat), meneliti waktu yang digunakan oleh klien, seberapa dalam tingkah laku emosional, tinggi rendah karakteristiknya, melihat kewajiban-kewajiban yang dikerjakan ini berisikan tentang bagaimana menentukan dan mengaturnya²⁶

Dengan pendalaman data pribadi klien melalui home visit itu, akan menjadi mudah bagi konselor memberikan bantuan atau pengarahan yang tepat kepada klien. Metode home visit ini bisa di integrasi interkoneksi dengan hadist Riwayat Muslim sebagai berikut:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخَاهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى ، فَأَرْصَدَ اللهُ تَعَالَى عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا ، فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ : أَيْنَ تُرِيدُ ؟ قَالَ : أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ . قَالَ : هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا عَلَيْهِ ؟ قَالَ : لا ، غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللهِ تَعَالَى ، قَالَ : فَإِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللهُ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيهِ (رواه مسلم)

"Dari Abu Hurairah r.a dari Nabi SAW beliau bersabda: Ada seorang laki-laki yang mengunjungi saudaranya karena Allah, lalu Allah mengutus malaikat untuk mengawasinya. Kemudian malaikat itu bertanya: "Anda hendak kemana?". Ia menjawab: "Saya hendak mengunjungi saudara saya si Fulan". Malaikat itu bertanya lagi: "apakah karena ada sesuatu keperluan untukmu?" ia menjawab: "tidak". Lalu malaikat itu bertanya lagi. Apakah karena anda ingin mendapat kesenangan (suatu kenikmatan) darinya?" ia menjawab: Tidak. Saya mencintai karena Allah. Malaikat itu berkata: "Sesungguhnya Allah telah menyuruhku datang kepadamu untuk memberitahukan kepadamu bahwa Dia mencintaimu karena engkau mencintai-Nya." (HR. Muslim).²⁷

Ali Abdul Halim Mahmud menerangkan orang bahwa seorang juru nasehat dan penolong tidak hanya di keluar rumah menanti orang datang kepadanya untuk meminta nasehat dan pertolongan, tetapi ia sendirilah yang harus terjun ke tengah-tengah masyarakat dan bergaul dengan mereka, lantas memberi nasehat dan pertolongan kepada mereka.²⁸

SIMPULAN

Berdasarkan metode Bimbingan Konseling Islam tersebut, terdapat integrasi interkoneksi metode Bimbingan Konseling Islam berlandaskan Hadis Nabawi, yaitu integrasi nilai-nilai Islam

²⁶ Projosuwarno Sayekti, *Petunjuk Praktis Pelaksanaan Konseling* (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1993), 42.

²⁷ Madhal, Sodik, and Falah, *Hadist BKI Bimbingan Konseling Islam*, 2008, 33.

²⁸ Mahmud, Halim, and Fardiah, *Terjemahan As'ad Yasmin*, 38.

melalui hadis Nabawi dan teori psikologi modern, sehingga dapat menghasilkan pendekatan konseling yang holistik. Model ini menyediakan panduan praktis bagi konselor untuk membantu klien mengatasi berbagai masalah kehidupan, baik dalam aspek spiritual maupun psikologis. Nabi SAW telah mencontohkan bahwa untuk menghadapi orang yang bermasalah dengan akhlak yang rendah, hati yang kotor, perlu menggunakan metode wawancara dengan pendekatan psikologis yang menyentuh hati. Konselor harus menguasai tehnik-tehnik wawancara dan mempunyai kemampuan untuk melakukan wawancara. Nasehat merupakan salah satu metode dengan cara "*Al-Mauizdoh Al-Hasanah*" yang diberikan kepada orang bermasalah untuk membantu yang bersangkutan keluar dari permasalahan yang dihadapinya dengan menggunakan salah satu dari kata persuasif yaitu *gaulan baligha*, *gaulan layyina* dan atau *gaulan maisura*. Metode *home visit* ini juga cara kunjungan atau pelayanan kerumah dengan tujuan lebih mendalami data pribadi klien, baik dari klien sendiri, maupun dari keluarga dan Masyarakat lingkungan agar proses konseling lebih besar.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, Jannatun, Hasep Saputra, and Emmi Kholilah Harahap. "Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *Jurnal Ilmiah Nusantara* 1, no. 4 (June 10, 2024): 82–94. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i4.1641>.
- Al-Khathib, Muhammad Ajaj. *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwin*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1975.
- . *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwin*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1975.
- Budha, Al-, and Al-Khain Said. *Al-Wafi Terjemahan Imam Sulaiman*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Danial, Wasriah. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI, 2009.
- Ibn Manzhur, Muhammad Ibn Mukaram. *Muhammad Ibn Mukaram*. Lisan Al-Arab, 1992.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah-Kaedah Keshahihan Sanad Hadits, Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- M. Faud, Anwar. *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*. Dwwpublish, 2019.
- Madhal, M. husen, Abror Sodik, and Nailul Falah. *Hadist BKI Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, and Dakwa Fardiah. *Terjemahan As'ad Yasmin*. Jakarta: Gema Insan Fress, 1995.
- Miharja, Sugandi. "Menegaskan Definisi Bimbingan Konseling Islam, Suatu Pandangan Ontologis." *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 3, no. 1 (June 30, 2020): 14–28. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.6956>.
- Mubarok, Ahmad. *Konseling Agama-Teori Dan Kasus*. Jakarta: PT Bima Rena Pariwisata, 2002.
- Muhammad Nor Shafiq Bin Khairuddin, 170402134. "Praktek Bimbingan Keluarga Di Tinjau Dari Hadis Nabawi Dan Penerapannya Dalam Bimbingan Islami." Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2022. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/19863/>.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Nurjanis. *Teknik Konseling*. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2014.
- Purwadarminta. *Metode Dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production, 2010.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulya, 2001.
- Sayekti, Projosuwarno. *Petunjuk Praktis Pelaksanaan Konseling*. Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1993.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV, 2017.

- Sukandar, Warlan, and Yessi Rifmasari. "Bimbingan Dan Konseling Islam: Analisis Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Quran Surat An-Nahl Ayat 125." *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 5, no. 1 (2022).
- Yunus, Muhammad. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, 1973.